

TERIMALAH SATU AKAN YANG LAIN

Pendekatan Filosofis dan Teologis atas Otherness

Gonti Simanullang*

Program Studi Ilmu Filsafat, Fakultas Filsafat, Unika Santo Thomas

Email: gonti.sim@gmail.com

Abstrack

Tolerance and the golden rule are taught by the world's religions, including the religions in Indonesia. The practice of tolerance and of the golden rule in multicultural Indonesian society is a real experience that needs to be improved. From the philosophical and theological point of view otherness must be accepted, recognized, appreciated, and enriched for the sake of a beautiful and peaceful common life in this world. In this article, the beauty of otherness is explored. The exploration tells us it is urgent to constantly promote the golden rule among adherents of different religions in Indonesia and the need for Catholics in Indonesia to be more precise in making real the adage 100% Catholic and 100% Indonesian.

Keywords: *Embrace, golden rule, heterogenous, otherness, tolerance.*

Pada dekade terakhir multikulturalisme merupakan salah satu topik yang hangat dibicarakan, termasuk di Indonesia sebagai suatu negara yang multikultural.¹ Banyak orang meyakini bahwa multikulturalisme sebagai suatu kekayaan bangsa Indonesia berjalan bersama dengan kesatuan Indonesia. Multikulturalisme dan kesatuan merupakan dua sisi dari koin. Semboyan *Bhinneka Tunggal Ika*, berbeda tetapi tetap satu, *diversity in unity*, merupakan realitas yang menandakan bahwa keberagaman dan kesatuan dapat berjalan bersama.² Namun ada juga meyakini bahwa multikulturalisme dapat menimbulkan konflik dan perseteruan. Maka, demi kesatuan, multikulturalisme harus diberangus.

Apakah homogenitas merupakan solusi terhadap konflik? Benarkah multikulturalisme menjadi ancaman untuk kesatuan bangsa Indonesia? Apakah hidup bersama yang damai dan bersaudara sebagai warga negara Indonesia terancam karena bangsa Indonesia multikultural? Bagaimana semestinya warga negara Indonesia menyikapi *Bhinneka Tunggal Ika*? Apa yang harus diupayakan agar warga Indonesia

* Gonti Simanullang, Doctor of Ministry Studies; lulusan Universitas Melbourne College of Divinity-Australia; dosen Teologi pada Fakultas Filsafat Unika St. Thomas, Sumatera Utara.

¹ A. Eddy Kristiyanto dan William Chang (ed.), *Multikulturalisme Kekayaan dan Tantangan di Indonesia*, (Jakarta: Obor, 2014); Nur Rofiah, "Ragam dalam Keragaman", dalam *Kompas*, Oktober 11, 2017: 7; Jeong-Hee Kim & Kyunghye So, "Understanding the 'Other': Rethinking Multiculturalism in South Korea through Gadamer's Philosophical Hermeneutics", dalam *International Journal of Multicultural Education*, (2018), hlm. 102-117. Lihat juga Gonti Simanullang dalam youtube yang berjudul "Masjid Istiqlal Jakarta dan Katedral Jakarta: Al-Mai'dah 5:82" dalam <https://youtu.be/23uxLVwc4W8> (diakses 15 September 2021).

² Herdi Sahrasad, "Indonesia dan Akomodasi Multikultural", dalam <https://nasional.kompas.com/read/2017/04/06/19121881/indonesia.dan.akomodasi.multikultural?page=all> (diakses 1 November 2021).

yang multikultural dapat tetap rukun dan bersatu? Sebagai umat Kristen, apa kontribusi pastoral untuk merawat multikulturalisme yang pada gilirannya memantapkan kesatuan?

Jawaban atas pertanyaan-pertanyaan di atas dicoba dijawab dalam artikel ini. *Pertama*, menilik pengalaman atau realitas lokal hidup bermasyarakat di daerah Sumatera Utara. *Kedua*, menelisik pengalaman itu dengan menggunakan teropong filosofis Emmanuel Levinas dan teropong teologis Miroslav Volf. *Terakhir*, ditawarkan beberapa usul konkret untuk semakin merawat dan menghargai multikulturalisme Indonesia.

Menilik Pengalaman Lokal

Heterogen, tetapi Toleran dan Rukun

Suatu realitas daerah Sumatera Utara adalah keberagaman warga masyarakat. Dari sisi etnis terdapat Batak (49,93%), Jawa (32,62%), Nias (6,36%), Melayu (5,92%), Tionghoa (3,07%), Minang (2,66%), Aceh (1,03%), Banjar (0,97%), Banten (0,36%), Sunda (0,27%), Papua (0,09), warga luar negeri (0,23%) dan lain-lain (4,49%). Dari sisi agama, penganut agama yang terbanyak adalah Islam (63,91%), menyusul Kristen Protestan (27,86%), Katolik (5,41%), Buddha (2,43%), Hindu (0,35%), Kong Hu Cu (0,02%). Melihat penganut agama Islam sebanyak (63,91%), sementara tidak ada etnis manapun yang mencapai persentase itu, hal ini berarti penganut agama Islam di Sumatera Utara berasal dari etnis yang berbeda. Agama memang satu kultur, tetapi ditilik dari sisi etnis, agama itu menjadi majemuk karena penganutnya terdiri dari warga masyarakat dengan latar belakang suku yang berbeda.³

Multikulturalisme Indonesia ini disyukuri dan dirayakan pada kesempatan upacara bendera dalam perayaan Dirgahayu Kemerdekaan Republik Indonesia ke-72 oleh warga masyarakat di Medan, Sumatera Utara. Upacara itu mengambil tempat di depan Gereja Graha Maria Annai Velangkanni, Medan, 17 Agustus 2017 lalu. Upacara bendera ini dihadiri oleh warga masyarakat lintas suku dan agama. Pada kesempatan itu niat dan tekad luhur untuk memelihara kesatuan bangsa ditandaskan oleh Pastor Ivo Sinaga dalam pidatonya dan oleh warga masyarakat majemuk yang hadir.⁴

Pengalaman multikultural lainnya terwujud dalam bentuk **toleransi**. Adalah hal lumrah bagi masyarakat Sumatera Utara untuk menggunakan fasilitas umum, misal jalan, untuk menyelenggarakan kegiatan seperti perhelatan dan upacara adat karena

³ "Sumatera Utara," dalam *Wikipedia*. n.d. https://id.wikipedia.org/wiki/Sumatera_Utara (diakses 20 September 2021).

⁴ Mei Leandha, "Doa Cinta Damai dalam Toleransi dari Medan untuk Bangsa Indonesia", dalam *Kompas.com*. Agustus 17, 2017. <http://regional.kompas.com/read/2017/08/17/16351111/doa-cinta-damai-dalam-toleransi-dari-medan-untuk-bangsa-indonesia?page=1> (diakses 28 September 2021).

kematian. Sisi kiri dan kanan jalan umum jamak digunakan menjadi ‘etalase’ papan bunga dan ruang parkir kendaraan. Para pengguna jalan bersedia melambat bahkan berhenti karena kemacetan. Pada kesempatan-kesempatan itu musik dengan volume keras ditabuh hingga larut malam.

Sumatera Utara meliputi 33 pemerintahan kabupaten dan kota. Di Kota Pematangsiantar (Kota Pematangsiantar n.d.), tempat penulis berdomisili, penganut agama tersebar sebagai berikut: Kristen Protestan (46,54%), Islam (43,90%), Katolik (4,71%), Buddha (4,36%), Hindu (0,11%) dan Kong Hu Cu (0,01%). Bangunan mesjid dan gereja berdekatan dan warga yang berbeda agama hidup bertetangga dengan saling menerima dan menghargai. Lapangan Haji Adam Malik yang terletak di kota Pematangsiantar merupakan lapangan publik yang dapat digunakan oleh warga masyarakat lintas agama dan suku untuk perhelatan aneka kegiatan seperti Musabaqah Tilawatil Quran (MTQ), ibadah ekumene dan pasar malam.

Peneliti Setara Institute, Aminudin Syarif, meliris Indeks Kota Toleran. Menurut hasil penelitian itu, 10 kota yang tingkat toleransinya rendah adalah Jakarta, Banda Aceh, Bogor, Cilegon, Depok, Yogyakarta, Banjarmasin, Makassar, Padang, dan Mataram. Sedangkan 10 kota paling toleran di Indonesia adalah Manado, Pematangsiantar, Salatiga, Singkawang, Tual, Binjai, Kotamobagu, Palu, Tebing Tinggi, dan Surakarta⁵. Adalah hal membanggakan bahwa di antara 10 kota paling toleran di Indonesia terdapat 3 kota di daerah Sumatera Utara yakni Pematangsiantar, Binjai, dan Tebing Tinggi.⁶

Menurut Kepala Dinas Badan Kesatuan Bangsa, Politik dan Perlindungan Masyarakat (Kesbangpolinmas) Kota Pematangsiantar, Lukas Barus, kunci utama dalam menciptakan toleransi antarumat beragama di Pematangsiantar adalah Forum Komunikasi Umat Beragama (FKUB). Keanggotaan FKUB ini meliputi setiap agama dan suku yang ada di Kota Pematangsiantar.⁷ Pematangsiantar membuktikan bahwa heterogenitas tidak dengan sendirinya rentan terhadap konflik.

Homogen, tetapi Berkonflik

⁵ Juli Hartono, “Indeks Kota Toleransi, Mengapa Skor DKI Jakarta Terendah?”, dalam *Tempo.co*. November 16, 2017. <https://nasional.tempo.co/read/1034432/indeks-kota-toleransi-mengapa-skor-dki-jakarta-terendah> (diakses 25 September 2021).

⁶ “Kota Pematangsiantar,” dalam *Wikipedia*. n.d. https://id.wikipedia.org/wiki/Kota_Pematangsiantar (diakses 22 September 2021).

⁷ Dedy Kurniawan, “Hebat! Siantar Kota Paling Toleransi, Kesbangpolinmas Beberkan Rahasiannya” dalam *Tribun Medan*. September 28, 2017. <http://medan.tribunnews.com/2017/09/28/hebat-siantar-kota-paling-toleransi-kesbangpolinmas-beberkan-rahasiannya> (diakses 20 September 2021).

Di sini mau dilihat sisi lain dari warga masyarakat yang homogen namun mengalami konflik. Warga masyarakat di sebuah desa di Kabupaten Humbang Hasundutan (Humbahas), salah satu kabupaten di Sumatera Utara, mengalami konflik hingga perseteruan walaupun warga masyarakat di desa itu homogen dari sisi etnis (Toba) dan agama (Kristen). Pemicu konflik hingga perselisihan adalah pemilihan kepala desa (pilkades). Sebelum pilkades berlangsung calon-calon kepala desa telah berkompetisi melalui kampanye. Calon kepala desa yang bermarga tertentu mencari pendukung dari warga masyarakat yang semarga dengannya dan mengancam akan menghalau dari desa tersebut orang yang tidak semarga dengannya, apabila mereka tidak memilihnya.

Orang yang terlibat dalam kompetisi selalu berujung entah pemenang atau pecundang. Pecundang dan pemilihnya melawan karena tidak rela menerima kekalahan, sementara pemenang dan pendukungnya memberi perlawanan. Sebelum pilkades, warga masyarakat di desa itu akrab dan bersahabat; akan tetapi, sesudah pilkades, berselisih dan bermusuhan. Norma-norma adat pun tidak bertaji merukunkan warga berkonflik walau sesuku, seagama dan segereja. Contoh ini merupakan salah satu indikator bahwa homogenitas tidak dengan sendirinya membebaskan warga masyarakat dari konflik dan perselisihan.

Menelisik Keberbedaan

Mengapa warga Pematangsiantar yang heterogen dapat menikmati toleransi dan kerukunan, sementara warga yang homogen di salah satu desa di Humbahas mengalami konflik dan perselisihan? Pertanyaan ini dengan sendirinya membantah opini yang mengklaim bahwa konflik rentan dalam masyarakat yang multikultural dan sebaliknya toleransi dan kerukunan akrab dalam masyarakat yang homogen.

Istilah-istilah yang acap kali digunakan untuk mengungkapkan keberbedaan bangsa Indonesia adalah kemajemukan, kebinekaan, pluralisme, multikulturisme. Semboyan bangsa Indonesia yang mengungkapkan kemajemukannya dan tertulis pada lambang negara Indonesia, Garuda Pancasila, adalah *Bhinneka Tunggal Ika*, yang berarti berbeda-beda tetapi tetap satu. Itu berarti keberagaman adalah realitas bangsa Indonesia yang bersatu. Indonesia beragam sekaligus bersatu dan bersatu sekaligus beragam.⁸ Gagasan ini didukung oleh pandangan filosofis Emmanuel Levinas dan pandangan teologis Miroslav Volf atas *otherness*.

Otherness dalam Pemikiran Filosofis Emmanuel Levinas

⁸ Gonti Simanullang mengelaborasi keragaman di Indonesia dalam youtube yang berjudul "Amanat pada Upacara Penaikan Bendera Merah Putih, Senin 17 Agustus 2020" dalam <https://www.youtube.com/watch?v=bMS2BaRu0vA> (14 September 2021).

Emmanuel Levinas lahir 12 Januari 1906 di Kauna, Lithuania, dididik dalam keluarga Yahudi tradisional, dan dibesarkan di Lithuania dan Rusia. Ia kuliah di Perancis dan Jerman dan menjadi warga Perancis pada tahun 1930; ia menentang Nazi pada masa Perang Dunia II dan menjadi tahanan perang. Karena dia mahir berbahasa Rusia, kendatipun ia orang Yahudi, ia lolos dari pembunuhan Nazi Jerman. Ia mengetahui bahwa anggota keluarganya dibunuh di kam konsentrasi.

Sesudah perang, ia tinggal di Paris dan menjadi profesor filsafat dan pimpinan Sekolah Yahudi ternama. Pada tahun 1973 ia menjadi profesor di Universitas Sorbone, sebuah universitas terbaik di dunia. Ia menghasilkan banyak buku dan artikel tentang filsafat dan teologi Yahudi dan topik-topik lainnya. Ia meninggal 25 Desember 1995, pada usia 89 tahun.

*Otherness*⁹

Mengikuti para filsuf Barat pendahulunya, Levinas beranjak dari diri (self, ego, aku) sebagai titik berangkat pengertian dan pemahaman untuk keluar kepada dan berjumpa dengan “Yang Lain” (*the Other*). Banyak filsuf mengakui bahwa perspektif seperti ini membawa kita untuk berpikir tentang orang lain sebagai teori refleksi atas diri atau sesuatu untuk diketahui atau justru teka-teki. Relasi dengan orang lain ini dapat menimbulkan kecenderungan untuk mendominasi orang lain karena mereka berbeda dan keberbedaann itu umunya merupakan sumber ketidaknyamanan atau perasan negatif bagi kita, bahkan amarah dan kebencian. Kita berupaya membebaskan diri dari ketidaknyamanan itu. Bahkan atas nama kasih pun kita cenderung menguasai orang-orang yang kita kasih dan membuat mereka seperti kita sendiri, sesuatu yang membuat kita ingin memecahkan ketidaknyaman kita dengan mencoba mengontrol mereka. Ujung-ujungnya, keinginan untuk menguasai orang lain atau membuat mereka menyerupai kita mengakibatkan penderitaan besar seperti perang, kolonialisme, perbudakan, penyalah-gunaan dan penyakit-penyakit sosial lainnya. Hal semacam ini telah terjadi di mana manusia atau sekelompok orang tetap berperilaku untuk memuaskan kebutuhan dan keinginannya.

Kenyataan ini membuat Levinas merasa tidak nyaman, sekaligus melihat bahwa banyak tradisi religius dan filosofis bukan-barat justru memiliki pandangan yang kurang berpusat pada diri sendiri terhadap orang lain dan dunia. Judaisme, Kekristenan dan Islam mengajarkan bahwa kita hendaknya tidak mementingkan diri sendiri, tetapi

⁹ Video klip berikut turut dirujuk oleh penulis untuk mengenal konsep Emmanuel Levinas tentang *otherness*. Lih. Michael Barnes, “Levinas”, July 8, 2016, dalam <https://www.youtube.com/watch?v=heHJm4ge-L0&t=801s> (diakses 3 Oktober 2021); Kael Moffat, “The Other and Otherness: An Intro to Emmanuel Levinas”, September 16, 2017, dalam https://www.youtube.com/watch?v=RaPNYQ_qdII (diakses 3 Oktober 2021).

berbela rasa dan mencintai orang lain, kendatipun mereka berbeda dari kita. Inilah sebenarnya yang merupakan doktrin inti yang dasariah.

Mengatahui orang lain dari perpektif filosofis Barat adalah sejenis invasi atau bentuk lain keberpusatan pada diri sendiri. Karena itu Levinas mengusulkan untuk melihat hubungan atau pertemuan kita dengan orang lain dalam term wahyu. Kisah Musa dalam semak terbakar mengungkapkan gagasan itu. Allah mewahyukan diri-Nya kepada Musa dan secara total bebas dari kontrol. Levinas mengatakan bahwa bertemu dengan orang lain yang mengungkapkan dirinya kepada kita adalah membiarkan orang lain sebagai yang lain secara absolut. Itu berarti eksistensi orang lain tidaklah bergantung pada eksistensi kita. Yang Lain itu (Other, dengan huruf “o” kapital) hendak menyatakan bahwa orang lain adalah orang lain dan bukan refleksi diri kita. Hal penting dalam gagasan ini adalah kita dapat mengembangkan makna diri justru karena pertemuan dengan orang lain.

Pertemuan pertama yang dialami oleh setiap manusia adalah dengan ibunya dan anggota keluarganya. Memang pengenalan kita akan diri kita dan identitas kita melebar dan meluas karena pertemuan dengan orang lain. Demikian juga, masyarakat mengembangkan budayanya karena pertemuan dengan masyarakat lainnya, lingkungan termasuk hewan.

The Other atau Yang Lain dalam pemikiran Levinas adalah orang lain, sesama manusia, insan lain yang bermartabat. Pandangan ini merupakan kritik terhadap filsafat totalistik yang memutlakkan ego. Memutlakkan ego berarti memerkosa keunikan dan alteritas *the Other*.

Pemikiran Levinas dapat dicirikan sebagai etika radikal: upaya yang konsisten untuk memprioritaskan etika daripada metafisika; atau ketika dia berulang kali mengutarakannya: etika sebagai filsafat pertama. Namun cara Levinas mengemukakan etika jauh dari ajaran, kebijakan, atau norma. Etika bukanlah konsepsi tetapi relasi – relasi dengan orang lain yang ditemui sungguh sebagai Yang Lain. Yang Lain bukan aku yang lain (*alter ego*), versi diri; alih-alih, diri dan Yang Lain dipisahkan oleh perbedaan yang tidak dapat direduksi. Akan tetapi, perbedaan itu tidak bertentangan dengan hubungan etis, malahan pada kenyataannya perbedaan itulah yang membentuknya di tempat pertama. Lantas, etika berkembang sebagai hubungan dengan Yang Lain yang lolos dari pengetahuan penuh dan menolak kesamaan. Selalu ada sesuatu tentang Yang Lain yang tetap berada di luar jangkauan diri — alteritas (*alterity*) Yang Lain – dan bahwa alteritas itu menuntut pengakuan dan rasa hormat. Menyangkal integritas orang lain sebagai Yang Lain menandakan awal agresi dan kekerasan. Dalam pengertian ini, Levinas menganggap relasi etis sebagai tanggung jawab (*responsibility*), tanggung jawab terhadap dan bagi Yang Lain. Dia lebih lanjut mengklaim bahwa

tanggung jawab adalah pengalaman formatif dari subjektivitas: diri bertanggung jawab sebelum melayani diri sendiri, tersingkap (terungkap) ke luar sebelum peduli dengan dirinya sendiri.

Berbeda dari filsuf totalitis, Levinas melihat *the Other* sebagai unik, sungguh lain dari aku, bukan aku yang lain (*alter ego*). Keinsanan manusia membuat setiap manusia sama sekaligus berbeda. Kelainan, keasingan, keberbedaan manusia ini harus dihormati dengan sikap menyambut (*welcoming*). Bagi Levinas sikap menyambut ini adalah kesadaran moral. Kesadaran moral ini adalah keterbukaan kepada keterlukaan yang Lain, yang disebut Levinas “wajah”.

Wajah

Wajah merupakan salah satu term penting bagi Levinas. Wajah sedemikian sentral bagi Levinas sehingga wajah mendahului bahasa. Wajah menyapa aku dan aku tidak boleh apatis terhadapnya. Tanggapan atau responsku kepada yang Lain membawa kepada tutur kata yang menjadi diskursus (wacana). Jadi yang utama dan terutama bagi Levinas adalah yang Lain (*the Other*) bukan ego (*the self*). Berhadapan dengan orang lain dapat berupa menghadapi yang jahat, memilih yang baik. Menelisik dan mendeskripsikan pertemuan ini merupakan jantung filsafat Levinas. Kritik Levinas atas filsafat Barat adalah kekerasan pemikiran totaliter.

Wajah orang lain mengingatkan kita bahwa kita bukanlah pusat jagat raya. Wajah orang lain memaksa kita untuk mengakui bahwa ada sesuatu melampaui pemusatan diri justru karena pertemuan dengan orang lain. Wajah orang lain itu memungkinkan adanya sensasi dan kesadaran akan dunia. Dari perspektif ini Levinas menunjukkan bahwa ketika kita melihat orang lain sepenuhnya terpisah dari kita, hal itu bukan hanya memberi mereka hak untuk eksis, melainkan juga mengundang kita untuk berperilaku etis terhadap mereka, bahkan mencintai mereka sebab wajah kita juga mengundang hal yang sama dari orang lain. Pesan ini digambarkan dalam kisah orang Samaria yang baik hati untuk memperlakukan orang lain secara etis dan berbela rasa. Orang Samaria itu tergerak oleh wajah orang lain itu yang adalah Yahudi sehingga orang Samaria itu berperilaku etis dan berbela rasa. Tentu saja tidaklah mudah menerima invitasi untuk memperlakukan orang lain dengan baik, tetapi menyangkal undangan ini jelas mengakibatkan kekerasan dan penyalahgunaan.

Menurut Levinas, penyebab penindasan, pemerkosaan dan pembunuhan sesama manusia adalah kegagalan melihat Yang Lain sebagai Yang Lain, kegagalan melihat dan menyambut wajah lain yang memang berbeda. Dalam hubungan antara aku dan “Yang Lain” Levinas melihat filsafat Barat memusatkan diri pada, bahkan memutlakkan, ego. Husserl menomorsatkan paradigma subyek-obyek hingga menotalisasi diri. Totalisasi ini meliputi pelecehan terhadap yang lain bahkan

mengeliminasi. Terhadap pemikiran filsafat Barat ini, Levinas menawarkan pendekatan menyambut (*welcoming approach*) kepada Yang Lain.

Implikasi pemikiran Levinas adalah Yang Lain dilihat sebagai sungguh unik, bukan aku yang lain. Karena itu aku tergantung kepada yang lain untuk pertumbuhanku. Yang lain itu dapat memberi aku kepuasan atau membuatku putus asa. Yang lain ini tidak dapat disintesis dengan “aku”. Yang lain itu tetap di luar aku. Aku tidak dapat memperoleh segala sesuatu dari yang lain di dalam diriku. Karena itu, aku tidak boleh meredusir yang lain. Yang lain, menurut Levinas, berada melampaui intensionalitas. Maka wajah tidak hanya fisik, tetapi juga estetis dan tak dapat direduksi. Maka wajah bukanlah fenomena, melainkan enigma (misterius). Wajah itu tidak dilihat juga tidak disentuh.¹⁰ Wajah itu tampak dalam keterluakan dan tanpa pembela, rentan terhadap penderitaan seperti kelaparan, kehausan, kepanasan, kedinginan, pembunuhan. Maka menilik wajah yang lain adalah pendekatan yang menyambut. Vulnerabilitas yang lain mengusik duniaku untuk bertanggung jawab kepadanya.¹¹ *Welcoming approach* bagi Levinas adalah pertemuan dari wajah-ke-wajah, pertemuan yang bertatap wajah.¹²

Otherness dalam Pemikiran Teologis Miroslav Volf

Miroslav Volf lahir 25 September 1956. Ia seorang teolog Protestan berkebangsaan Kroasia dan profesor teologi Henry B. Wright dan Direktur Iman dan Budaya pada Universitas Yale. Sebelumnya ia mengajar di Seminari Teologis Evangelis di kota asalnya Osijek, Kroasia, dan pada Seminari Teologis Fuller di Pasadena, Kalifornia. Ia menyelesaikan studi doktoral di bidang teologi dari Universitas Tubingen, Jerman, di bawah asuhan Jürgen Moltmann.

Puluhan buku teologis telah dihasilkannya, termasuk buku fenomenal *Exclusion and Embrace: A Theological Exploration of Identity, Otherness, and Reconciliation* yang meraih *Grawener Award* tahun 2002. Buku ini diterbitkan pada tahun 1996 dan digunakan sebagai rujukan utama dalam artikel ini untuk mendiskripsikan otherness. Ia terlibat aktif dalam dialog-dialog ekumenis internasional, termasuk dengan Dewan Kepausan Vatikan untuk Promosi Kesatuan Umat Kristen (*Vatican's Pontifical Council for Promoting Christian Unity*).

Keberbedaan atau kelainan (*otherness*), kenyataan sederhana dari adaan yang berbeda, dipandang sebagai jahat dalam dan dari dirinya. Karena itu, teologi Kristen

¹⁰ Emmanuel Levinas, *Totality and Infinity: An Essay on Exteriority*, (judul asli: *Totalité et Infini. Essai sur l'extériorité*), translated by Alphonso Lingis (Pittsburgh: Duquesne University Press, 2007), hlm. 6. Lih. Roger Burggraeve, “Violence and the Vulnerable Face of the Other: The Vision of Emmanuel Levinas on Moral Evil and Our Responsibility”, dalam *Journal of Social Philosophy*, (1999), hlm.30-31.

¹¹ Emmanuel Levinas, *Totality and Infinity...*, hlm. 275.

¹² Peter Roberts, “Education and the Face of the Other: Levinas, Camus and (Mis)understanding”, dalam *Educational Philosophy and Theory*, (2013), hlm. 1134.

mesti menemukan cara berbicara yang membahas kebencian terhadap yang lain. Dalam metafor Alkitab Perjanjian Baru akan keselamatan sebagai rekonsiliasi, Miroslav Volf menawarkan gagasan (*embrace*) dekapan sebagai jawaban teologis terhadap masalah eksklusi.

Eksklusi telah menjadi dosa utama, mengacaukan persepsi kita tentang realitas dan menyebabkan kita bereaksi karena takut dan marah kepada semua orang yang tidak termasuk kelompok kita. Dalam kenyataan seperti ini, orang Kristen harus belajar bahwa keselamatan datang, tidak hanya ketika kita diperdamaikan dengan Allah, dan tidak hanya ketika kita belajar untuk hidup dengan satu sama lain, tetapi ketika kita mengambil langkah berbahaya dan mahal untuk membuka diri kepada yang lain, mendekapnya dengan dekapan yang sama dengannya Allah telah memeluk kita.

Apakah ada harapan untuk merangkul musuh kita? Membuka pintu menuju rekonsiliasi? Terhadap pertanyaan ini, Volf berpendapat bahwa eksklusi terhadap orang-orang asing atau berbeda adalah salah satu masalah yang paling sulit di dunia saat ini. Dia menulis, “Mungkin tidak terlalu banyak untuk mengklaim bahwa masa depan dunia kita akan tergantung pada bagaimana kita berurusan dengan identitas dan perbedaan. Masalahnya mendesak. Ghetto dan medan perang di seluruh dunia — di ruang keluarga, di pusat kota, atau di pegunungan — memberikan kesaksian yang tak terbantahkan tentang pentingnya hal itu.” Lahir sebagai orang Kroasia, Volf mengawali analisisnya dengan mengangkat perang sipil dan pembersihan etnis dalam negara yang dulu bernama Yugoslavia.¹³

Volf berpendapat bahwa eksklusi terjadi di mana saja hambatan yang tidak tertembus dibangun sehingga pertemuan kreatif dengan yang lain terhalang. Mudah mengasumsikan bahwa eksklusi itu merupakan masalah atau praktik “orang-orang barbar” yang tinggal “di sana”, tetapi dia meyakinkan kita bahwa eksklusi terlalu sering juga menjadi praktik kita “di sini”. Masyarakat Barat modern, termasuk masyarakat Amerika, biasanya melafalkan sejarah mereka sebagai “narasi inklusi,” dan Volf merayakan kebenaran dalam narasi ini. Tetapi dia menunjukkan bahwa narasi-narasi ini dengan mudah menghilangkan kelompok-kelompok tertentu yang “mengganggu integritas plot ‘akhir bahagia’ mereka.” Oleh karena itu, narasi inklusi seperti itu mengundang “narasi eksklusi panjang dan mengerikan” - sejarah brutal perbudakan dan sejarah pembasmian populasi penduduk asli Amerika muncul dalam ingatan kita. Contoh terkini juga dapat ditemukan.

Jawaban yang diberikan Volf terhadap eksklusi ini adalah dekapan atau pelukan (*embrace*) yang diurainya menjadi teologi dekapan (*theology of embrace*). Teologi dekapan ini berdasar pada Allah Tritunggal. Volf yakin bahwa dekapan adalah apa yang

¹³ Kroasia dan Slovenia memerdekakan diri dari Yugoslavia pada tahun 1991.

terjadi di antara ketiga pribadi Tritunggal, yang merupakan model ilahi bagi komunitas insani. Dalam Yohanes 10:38 Yesus mengatakan, “Bapa di dalam Aku dan Aku di dalam Bapa”. Seorang pribadi ilahi tidak hanya pribadi itu saja (bukan eksklusif), tetapi termasuk pribadi ilahi lainnya dalam dirinya sendiri (inklusif). Apabila pribadi ilahi yang satu hanya pribadi ilahi itu saja, maka pribadi ilahi yang satu itu menjadi eksklusif. Sebaliknya, pribadi Putera tidak hanya pribadi Putera, tetapi juga pribadi-pribadi ilahi lainnya (Bapa dan Roh Kudus) dalam diri Putera. Pribadi ilahi yang satu adalah pribadi ilahi hanya melalui berdiamnya pribadi-pribadi ilahi lainnya dalam diri pribadi ilahi yang satu itu. Putera adalah Putera karena Bapa dan Roh berdiam dalam Putera. Tanpa interioritas Bapa dan Roh dalam Putera, tidak akan ada Putera. Setiap pribadi ilahi adalah pribadi-pribadi ilahi lain, tetapi Ia adalah Pribadi-pribadi ilahi lain dengan caranya sendiri.¹⁴

Dekapan adalah apa yang harus terjadi antara berbagai kelompok etnis atau budaya. Alih-alih berusaha mengisolasi diri kita dari kelompok lain dengan menekankan identitas murni kita, kita harus membuka diri satu sama lain untuk diperkaya oleh perbedaan kita. Tentu saja, kita harus menjaga batas-batas kelompok. Jika tidak, maka warna-warna cerah dari ragam budaya akan menjadi abu-abu kesamaan budaya. Kita harus mengembangkan bahasa kita, mempertahankan tradisi kita, memelihara budaya kita. Semua ini membutuhkan pemeliharaan batas. Pada saat yang sama, batas harus keropos atau roboh. Para tamu harus disambut, dan kita harus berkunjung ke tetangga dekat dan jauh kita sehingga melalui pemupukan silang budaya kita masing-masing dapat berkembang, saling mengoreksi dan saling memperkaya.

Volf menggunakan kata “dekapan atau pelukan” sebagai metonim (*metonym*) yang berarti kata, nama atau ekspresi yang digunakan sebagai pengganti sesuatu yang lain yang bertautan dengannya. Maka, berjabat tangan, jari tangan bersilang, telapak tangan berpegangan, lengan menyentuh tangan, merangkul sambil berjalan, duduk, baring bareng (bersisian). Namun demikian, atensi Volf bukan terutama pelukan fisik tetapi relasi dinamis antara aku dan yang lain yang diungkapkan dengan pelukan. Ia menulis,

In an embrace I open my arms to create space in myself for the other. Open arms are a sign that I do not want to be by myself only, an invitation for the other to come in and feel at home with me. In an embrace I also close my arms around the other. Closed arms are a sign that I want the other to become a part of me while I at the same time maintain my own identity. By becoming part of

¹⁴ Miroslav Volf, “A Vision of Embrace: Theological Perspectives on Cultural Identity and Conflict”, dalam *The Ecumenical Review*, (1995), hlm. 203-204.

me, the other enriches me. In a mutual embrace, none remains the same because each enriches the other, yet both remain true to their genuine selves.¹⁵

Komponen lain yang penting agar dekapan terjadi adalah solidaritas ekonomik (*economic solidarity*) dari tingkat paling lokal hingga internasional dan keinginan untuk mendekap (*a desire for embrace*). Solidaritas ekonomik berarti sekat-sekat runtuh sehingga orang-orang kaya dan pemegang kuasa dapat berbagi milik kepunyaannya dengan orang-orang miskin dan pinggiran. Keinginan untuk mendekap adalah hal yang mendorong kita untuk memperjuangkan agar keadilan dan kebenaran terwujud bahkan di tengah realitas yang paling sulit dan tidak bersahabat, sebab pengikut Kristus yang tersalib dipanggil untuk mencintai musuh-musuh.¹⁶

Pemahaman Keliru atas Keberbedaan

Mengapa dalam warga masyarakat yang homogen dapat terjadi konflik? Jawaban atas pertanyaan ini terletak pada pemahaman yang keliru atas keberbedaan, atas kenyataan bahwa kau dan aku berbeda. Karena pemahaman yang keliru itu, maka orang lain dipandang sebagai ancaman bahkan lawan. Inilah yang terjadi di salah satu desa di Kabupaten Humbahas itu. Walau mereka homogen dari sisi etnis, agama dan bahasa, namun saat pilkades mereka bersaing dan persaingan itu menggiring kubu-kubu yang terkait saling memandang sebagai ancaman dan lawan. Denise M. Ackermann mengatakan bahwa dalam dunia dewasa ini keberbedaan menggiring orang kepada sikap yang memandang orang lain sebagai ancaman, bahkan lawan, bukan sebagai mitra dan sesama. Dalam situasi ini mereka yang dominan dan berkuasa mengklaim bahwa mereka memiliki kebenaran dan memandang orang lain yang berbeda sebagai musuh. Ackerman menyimpulkan, “When the other is a threat the strategy is to separate people and then, increasingly, to dominate and to demonise them.”¹⁷

Dalam pengertian keberbedaan seperti ini, anggapan dominan adalah setiap kubu mencari kepentingannya sendiri. Akibatnya, pihak lain dianggap lawan. Ketika orang lain dipandang sebagai lawan, orang menjadi buta terhadap kesamaan suku, agama, kultur, dan bahasa. Warga yang homogen menjadi terpecah dan bertikai, karena perebutan kepentingan. Dalam arti inilah dapat dimengerti mengapa terjadi konflik dan permusuhan antarwarga yang homogen. Konflik pun dapat terjadi dalam keluarga bila keberbedaan karena kepentingan pribadi mengemuka. Ini memang merupakan kecenderungan alamiah manusia. Dan bila manusia mendahulukan kecenderungannya maka mereka akan berpusat pada diri sendiri dan akan mengalami kesulitan menerima orang lain. Berpusat pada diri sendiri atau kelompok dapat mengambil bentuk dalam

¹⁵ Miroslav Volf, “A Vision of Embrace...”, hlm. 203.

¹⁶ Miroslav Volf, “A Vision of Embrace...”, hlm. 204.

¹⁷ Denise M. Ackermann, “Becoming Fully Human: An Ethic of Relationship in Difference and Otherness”, dalam *Journal of Theology for Southern Africa*, (1998), hlm. 15.

rasisme, sauvanisme, radikalisme, dan terosisme. Isme-isme seperti ini menekankan satu kelompok dengan menyangkal kelompok lain atau mengafirmasi satu kelompok dengan menghina kelompok lain.

Lain halnya jika keberbedaan diterima, diakui, dihargai, dan disuburkan sebagaimana dipahami dan dipromosikan oleh Emmanuel Levinas dari sisi filosofis dan oleh Miroslav Volf dari sisi teologis di mana *the otherness of each person*, justru karena setiap orang berbeda, ditempatkan dalam konteksnya yang semestinya. Aku menjadi aku yang unik dan berbeda justru karena engkau pun unik dan berbeda. Aku menjadi aku karena bertemu dan bersama dengan engkau. Aku mesti menerima engkau karena berbeda dari aku dan sebaliknya engkau menerima akau karena aku berbeda dari engkau. Dengan kata lain, setiap orang unik atau khas (istimewa), justru karena ia berbeda atau lain. Karena setiap orang unik, maka setiap orang berbeda. Dan Sheffield menulis, “In the multiculturalism model, society is challenged to move beyond blindness to difference to, in fact, seeing or recognizing difference.”¹⁸ Melanjutkan gagasan Sheffield, Eduardo M. Ramirez menulis,

Otherness may be defined as deeply considering and operating with another’s point of view... The awareness of otherness is not a search for equality or uniformity that blurs or eliminates all differences. It is the acknowledgement of difference with the desire to relate to another individual. Yet because of otherness we attempt to go beyond differences in order to recognize the potential that others have for reciprocal relationships. With this in mind, true relationships are built upon acceptance of otherness, not upon differences or similarities between individuals.¹⁹

Ujaran Ramirez ini menandakan bahwa titik temu dengan *otherness* orang lain bukan kepentingan, melainkan kemanusiaan yang di dalamnya diterima keberbedaan. Inilah yang terjadi di kota Pematangsiantar. Walau warganya multikultural, namun karena titik temunya kepada kemanusiaan, yakni bahwa setiap warga masyarakat adalah manusia dan diperlakukan sebagai manusia, maka multikulturalisme bukan menjadi pemisah, melainkan pemersatu.

Ketika keunikan dan keberbedaan setiap orang diakui dan dihargai oleh warga baik yang homogen maupun yang heterogen, yang terjadi adalah perjumpaan yang tulus, bahkan di antara warga yang belum pernah bertemu sebelumnya. Orang lain dipandang sebagai saudara, sahabat, mitra, bukan lawan atau musuh. Menerima dan

¹⁸ Dan Sheffield, “Toward a Theology of Diversity: A Christian Response to Multiculturalism”, dalam *Didaskalia*, (2001), hlm. 43.

¹⁹ Eduardo M. Ramirez, “A Neighbor to Be Known: Recognizing Difference and Otherness in Youth Ministry”, dalam *The Journal of Youth Ministry*, (2005), hlm. 67-68.

menghargai keunikan dan keberbedaan setiap orang berarti melampaui atau meretas eksklusivitas yang pada gilirannya membangun relasi timbal balik, dari wajah ke wajah yang terbuka untuk saling memberi dan menerima dekapan.

Orang Samaria yang Baik Hati

Kisah orang Samaria yang murah hati diceritakan oleh Yesus kepada seorang ahli Taurat dalam Lukas 10:25-37. Dalam cerita itu terlibat empat tokoh: seorang yang dalam perjalanannya dari Yerusalem ke Yerikho dirampok dan dipukuli oleh penyamun-penyamun, seorang imam, seorang suku Lewi dan seorang suku Samaria. Perampokan dan pemukulan mengakibatkan orang yang bepergian itu tergeletak setengah mati di jalan. Imam dan Lewi melintasi jalan itu dan **melihat korban** yang setengah mati, tetapi **tidak memberi pertolongan** apapun. Orang Samaria itu pun melintas di sana, **melihat korban dan menolongnya**.

Di antara ketiga orang yang melintas di jalan itu, satu-satunya orang yang melihat dirinya bertautan dengan korban yang tidak dikenal itu adalah orang Samaria. Bagi orang Samaria itu terungkap pesan bahwa ia tak perlu terlebih dahulu membangun hubungan penuh untuk dapat mengamalkan rasa kemanusiaan (*sense of otherness*) terhadap orang lain. Rasa kemanusiaan orang Samaria itu telah tumbuh sejak ia pertama sekali bertemu dengan sesama manusia lainnya walau masih asing dan belum dikenal. Dia mengetahui dengan pasti bahwa korban kejahatan itu seorang manusia, seperti dirinya sendiri, yang sangat membutuhkan pertolongan pada saat itu. Orang Samaria itu mengungkapkan bahwa sikap bersaudara dan perwujudannya terhadap orang lain tidak tergantung pada orang lain, melainkan pada orang yang memilikinya terhadap orang lain sebelum orang lain itu dikenal. Dalam kisah itu seorang yang belum dikenal memenuhi kebutuhan dari seseorang yang juga belum dikenal. Korban dan penolong sama sekali belum saling mengenal satu sama lain. Namun demikian, ketidak-saling-mengenal itu tidak menghambat mereka untuk bersaudara. Mereka saudara satu sama lain sebelum hubungan atau pengenalan dibentuk.²⁰

Konsep “saudara” dalam perumpamaan itu berbeda antara Yesus dan ahli Taurat yang berbangsa Yahudi. Bagi orang Yahudi, saudara adalah orang sedarah atau khususnya orang seagama. Seorang Israel tidak akan dihukum mati ketika membunuh seorang asing sebab orang asing itu tidak dianggap saudara. Pengertiannya adalah orang Yahudi tidak membunuh orang asing bila tidak dalam saat perang. Akan tetapi bila orang Yahudi melihat orang asing dalam bahaya mati, ia tidak merasa wajib untuk menolongnya. Karena itu, orang Yahudi tidak merasa wajib memperluas persaudaraan melampaui hubungan darah dan agama. Sebaliknya, bagi Yesus saudara adalah orang

²⁰ Bdk. Eduardo M. Ramirez, “A Neighbor to Be Known...”, hlm. 67.

yang membutuhkan atau siapa saja yang membutuhkan pertolongan dan orang yang dapat memberikan pertolongan tersebut.

Berdasarkan konsep “saudara” yang diberikan oleh Yesus, maka Sue Richard mengatakan bahwa pertanyaan utama bukan “Siapakah saudaraku” melainkan “Kepada siapakah aku saudara?”²¹ Kita harus menjadi saudara bagi siapa saja yang membutuhkan. Pertanyaan “Kepada siapakah aku saudara?” adalah tanggung jawab terhadap orang lain menurut Emmanuel Levinas dan solidaritas menurut Miroslav Volf. Selanjutnya, bagi Arland J. Hultgren, fokus bukan “Siapa saudaraku dan siapa bukan saudaraku?”, melainkan “Bagaimana saya dapat menjadi saudara bagi siapa saja yang membutuhkan?” dan “Seberapa jauh saya, sebagai orang Kristen, wajib menolong orang lain yang membutuhkan?”²²

Terkadang, bila tidak sering, muncul keadaan di mana perumpamaan orang Samaria yang baik hati menantang khususnya di masa modern sekarang di mana kita perlu cermat memberi dan menerima bantuan. Sebab ajakan untuk menolong orang lain tanpa peduli akan keselamatan yang menolong jelas tidaklah bijaksana. Terhadap situasi ini Hultgren mengatakan perlu keseimbangan antara bermurah hati dan berperilaku cermat. Kewaspadaan dapat dimaklumi, bahkan diperintahkan, tetapi bukan untuk menjadi bersikap tak peduli sebagaimana ditunjukkan oleh imam dan Lewi itu.²³

‘Orang Samaria’ Indonesia

Orang Samaria Indonesia, dalam proporsi yang berbeda, dapat disebutkan dari pengalaman riil warga Indonesia. Pertama adalah peristiwa di mana dua ustad secara spontan dan tulus memberi pertolongan kepada dua biarawati yang mengalami masalah dengan motornya. Orang-orang yang membaca berita itu menangkap pesan dalam konteks Indonesia yang multikultural.²⁴ Kedua biarawati itu – yang adalah wanita, suster dan Katolik – tidak meminta bantuan ustad tersebut. Kedua ustad itu melihat kedua biarawati tersebut sebagai orang yang membutuhkan pertolongan. Pemberi bantuan (kedua ustad) menawarkan relasi dan penerima bantuan (kedua biarawati) menyambut relasi. Kedua ustad dan kedua birawati tidak membiarkan keberbedaan mereka tidak terjembatani.

²¹ Sue Richard, “To Whom Am I A Neighbor? Luke 10:25-37; 1 John 3:11-18”, dalam *Brethren Life and Thought*, (1987), hlm. 182.

²² Arland J. Hultgren, “Enlarging the Neighborhood: The Parable of the Good Samaritan (Luke 10:25-37)”, dalam *Word & World*, (2017), hlm. 75.

²³ Arland J. Hultgren, “Enlarging the Neighborhood...”, hlm. 77.

²⁴ “Ustadz Bantu Biarawati yang Mogok Motornya Jadi Viral”, dalam *Warta Kota*. Oktober 9, 2016. <http://wartakota.tribunnews.com/2016/10/09/ustadz-bantu-biarawati-yang-mogok-motornya-jadi-viral> (diakses 22 September 2021).

Kedua, pada Februari 2014 penulis, selaku Ketua Sekolah Tinggi Filsafat dan Teologi (STFT) Santo Yohanes Sinaksak, Pematangsiantar, menghadiri upacara wisuda Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Pematangsiantar yang diselenggarakan di Hotel Danau Toba, Pematangsiantar. STAI sudah terbiasa mengundang STFT Santo Yohanes untuk menghadiri acara wisuda STAI. Namun dalam kenyataannya, kali pertama STFT Santo Yohanes memenuhi undangan itu adalah tahun 2014. Ketika pertama kali menghadiri acara wisuda STAI, sesudah memperkenalkan diri kepada resepsionis, saya disambut dengan ramah dan diantar ke tempat duduk. Mereka 'kaget' sebab baru kali itu undangan mereka dipenuhi oleh STFT Santo Yohanes.

Membuka acara wisuda, seorang wanita membawakan doa pembuka dalam bahasa Arab dengan menyanyikannya. Sikap saya, sebagai seorang Katolik, pada saat itu adalah ikut berdoa bersama. Saya membuat tanda salib, memejamkan mata, membuka telinga dan hati untuk membiarkan doa itu meresap. Saya sebagai orang yang beragama Katolik merasa teduh. Selanjutnya saya diberi kehormatan untuk menyampaikan sambutan singkat. Di penghujung sambutan, saya memohon kesediaan seorang di antara dosen STAI untuk mengajarkan Kapita Selektta Islam kepada mahasiswa STFT Santo Yohanes yang adalah calon-calon imam. Secara spontan ada tiga dosen bersedia dan sesudah mereka berembuk akhirnya jatuh pada Bapak Drs. Thaib Nasution. Sejak saat itu hingga sekarang Bapak Thaib Nasution mengajarkan Kapita Selektta Islam bagi mahasiswa STFT Santo Yohanes yang adalah calon-calon imam Katolik. Sejak saat itu pula, Bapak Nasution dan saya menjadi terbiasa saling menyapa pada hari-hari besar keagamaan masing-masing.

Ketiga, pada Proklamasi Kemerdekaan Republik Indonesia ke-72, 17 Agustus 2017, saya memimpin perayaan Ekaristi. Dalam homili saya mengatakan sesuatu tentang seorang Pahlawan Revolusi yang tewas pada usia muda karena patriotismenya terhadap bangsa Indonesia. Dia adalah Pierre Andreas Tendean yang lahir 21 Februari 1939 dan meninggal 1 Oktober 1965 pada umur 26 tahun. Dari sisi agama ia adalah seorang Kristen Protestan tetapi ia menjadi ajudan Jenderal Abdul Haris Nasution yang adalah Muslim.

Pierre Andreas Tendean adalah seorang perwira militer Indonesia yang menjadi salah satu korban peristiwa Gerakan 30 September pada tahun 1965. Mengawali karier militer dengan menjadi intelijen dan kemudian ditunjuk sebagai ajudan Jenderal Abdul Haris Nasution dengan pangkat letnan satu, ia dipromosikan menjadi kapten anumerta setelah kematiannya. Tendean bersama enam perwira korban G30S lainnya dimakamkan di Taman Makam Pahlawan Kalibata. Tendean ditetapkan sebagai Pahlawan Revolusi Indonesia pada tanggal 5 Oktober 1965. Sebagai orang Kristen ia rela mati demi Jenderal A. H. Nasution. Namun lebih dari itu, ia tewas demi siapa saja yang menjadi warga negara Indonesia, tanpa melihat suku dan agamanya. Ia seorang

Kristen yang 100% nasionalis. Ia memberikan jiwa dan raganya demi bangsa Indonesia. Ia tewas demi kita yang hidup sekarang.

Aplikasi Pastoral

Konsep keunikan manusia memuat pesan bahwa hal yang mendasar bagi manusia adalah kemanusiaan, bukan keberbedaan suku, agama, bahasa dan kultur. Dalam konteks Indonesia yang multikultural dan juga contoh-contoh yang disebutkan di atas hal hakiki adalah penerimaan bahwa setiap warga masyarakat itu khas, unik dan istimewa sekaligus menyatu sebagai satu bangsa, bangsa Indonesia. Manusia-manusia Indonesia ini berelasi satu sama lain, memiliki kepentingan bersama dan berjuang bersama untuk kemajuan dan kebaikan bersama. Kita semua adalah putera dan puteri Indonesia yang berjanji, mengabdikan dan berbakti bagi kepentingan kita bersama. Maka untuk membangun Indonesia yang multikultural ditawarkan dua gagasan berikut: mengetahui dan mengamalkan Titah Emas (*the Golden Rule*) dan mengkonkretkan adagium pro-nasionalis “100% Katolik, 100% Indonesia”.

Mengetahui dan Mengamalkan Titah Emas

Jacob Neusner dan Bruce Chilton²⁵ adalah penulis yang mempopulerkan Titah Emas. Titah Emas ini merupakan prinsip etis yang terdapat hampir pada semua agama dan tradisi filosofis. Titah Emas ini bila diamalkan akan menghasilkan empati bukan antipati, keberbelarasaan bukan keegoisan, persaudaraan bukan permusuhan, kerelaan membantu bukan sikap tak peduli, ketulusan bukan prasangka, keramahtamahan bukan kedegilan, toleransi bukan menang sendiri, dan fleksibilitas bukan kekakuan.

Titah Emas, yang dikenal juga sebagai etika timbal balik, dapat dikatakan sebagai prinsip etika yang paling konsisten, paling lazim dan paling universal dalam sejarah umat manusia. Banyak menganggapnya sebagai prinsip etika yang paling ringkas dan umum. Titah Emas memiliki otoritas moral yang mengungkapkan kesatuan mendalam yang mendasari keragaman pengalaman manusia. Titah Emas juga menekankan nilai-nilai kesaling-bergantungan dan kesaling-membutuhkan. Mengingat eksistensinya di sepanjang sejarah, Titah Emas sering digambarkan sebagai prinsip etika universal. Merefleksikan Titah Emas adalah merefleksikan dari sudut pandang kearifan universal. Dengan demikian, Titah Emas bukan hanya moral ideal untuk hubungan antarmanusia tetapi juga untuk hubungan antarbangsa, antarbudaya, antarras, antarjenis kelamin, dan antaragama. Titah Emas, yang berakar pada beragam agama dan budaya dunia, sangat sesuai untuk menjadi standar yang dapat digunakan oleh berbagai budaya membangun kesatuan dan perdamaian selain untuk menyelesaikan konflik. Seiring

²⁵ Jacob Neusner dan Bruce Chilton, *The Golden Rule: The Ethics of Reciprocity in World Religions*, (New York: Continuum International Publishing Group, 2008).

dengan dunia yang semakin menjadi komunitas global yang berinteraksi, kebutuhan akan standar umum semacam itu semakin mendesak. Jelas, Titah Emas memiliki kapasitas untuk menjadi landasan etis karena keluarga manusia bekerja sama untuk membangun masyarakat global yang damai, adil dan berkelanjutan. Daya tariknya ditambah dengan fakta bahwa pesannya sederhana, universal dan kuat. Titah emas ini sejalan dengan peribahasa Indonesia yang berbunyi “Titah lalu sembah berlaku” yang berarti “jika kehendak orang lain kita turut, kehendak kita pun akan diturut juga.”

Titah Emas ini dapat ditempelkan di tempat-tempat publik seperti rumah, sekolah, asrama, kantor, bank, stasiun, bandara. Tujuannya adalah agar manusia mengetahui bahwa agama-agama di Indonesia dan di dunia mengajarkan sesuatu yang fundamental bagi pembangunan dan hubungan timbal-balik yang saling menguntungkan antarmanusia.

Adalah hal yang bagus apabila Titah Emas itu diajarkan kepada anak-anak di rumah, di sekolah, di gereja, agar mereka mengetahuinya dan mengamalkannya. Tidak kalah menarik dan relevan apabila penganut agama yang berbeda mengetahui, membicarakan dan mengamalkannya. Dan pada kesempatan pertemuan multikultural Titah Emas itu dibacakan. Singkatnya, Titah Emas itu perlu dipromosikan, disebarluaskan dan diamalkan.²⁶ James T. Bretzke yakin bahwa semakin Titah Emas diketahui dan diamalkan semakin tercipta kebaikan, harmoni, dan kesatuan.²⁷

Di bawah ini disajikan tabel Titah Emas dalam bahasa Indonesia dan Inggris yang diurutkan secara alfabetis menurut agama dan kepercayaan.

Bahá'í Faith	Janganlah membebani siapapun dengan beban yang tidak kamu kehendaki, dan janganlah menghendaki bagi siapapun apa yang tidak kamu kehendaki bagi dirimu sendiri.
Buddhism	Jangan sakiti orang sebagaimana itu akan menyakiti dirimu. (Udana Varga 5:18)

²⁶ Gonti Simanullang mengelaborasi perintah emas ini dalam youtube yang berjudul *The Golden Rule (Aturan Emas) dalam Agama-agama Dunia* dalam <https://youtu.be/b3Flt94M1iY> (diakses 15 September 2021).

²⁷ James T. Bretzke, “Teaching Cross-Cultural Ethics in A Context of Pluralism and Multiculturalism: Teaching where Religions and Ethics Intersect”, dalam *Journal of Ecumenical Studies*, (2013), hlm. 371.

Christianity	Segala sesuatu yang kamu kehendaki supaya orang perbuat kepadamu, perbuatlah demikian juga kepada mereka. Itulah isi seluruh hukum Taurat dan kitab para nabi. Matius 7:12
Confucianism	Apa yang kita tidak ingin orang lain lakukan kepada kita, jangan lakukan itu kepada orang lain. Confucius, Analects 15.23
Hinduism	Inilah kesimpulan dharma: Jangan perlakukan orang lain sehingga menyakitkanmu jika itu dilakukan padamu. (Mahabharata 5:1517)
Islam	Tidaklah beriman salah seorang dari kalian hingga dia menyukai (menginginkan) bagi saudaranya segala (kebaikan) yang dia sukai bagi dirinya sendiri. – Hadist
Jainism	Perlakukanlah segala ciptaan di dunia sebagaimana kamu ingin diperlakukan.
Judaism	Janganlah perbuat kepada sesamamu apapun yang tidak menyenangkan untukmu.
Native Spirituality	Kita hidup ketika kita menjaga bumi tetap hidup.
Sikhism	Tak seorangpun orang asing sebab kita semua bersaudara.
Taoism	Anggaplah keuntungan saudaramu sebagai keuntunganmu dan kerugian saudaramu sebagai kerugianmu.
Unitarianism	Kami menerima, mempromosikan dan menghormati jaringan yang saling bergantung di mana segala yang ada mengambil bagian.
Zoroastrianism	Jangan perbuat kepada siapapun apapun yang

membahayakan bagimu.

Mengkonkretkan Adagium 100% Katolik, 100% Indonesia

Adagium pro-nasionalis “100% Katolik, 100% Indonesia” dicetuskan oleh Mgr. Albertus Soegijapranata. Adagium yang singkat ini sangat populer di kalangan umat Katolik di seluruh Nusantara. Adagium ini sering dikumandangkan dalam homili, kegiatan-kegiatan Organisasi Kemasyarakatan (Ormas Katolik), pertemuan-pertemuan Orang Muda Katolik (OMK). Saya pun sering mengulanginya dalam ceramah atau rekoleksi kepada para pengurus Gereja, murid-murid Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Sekolah Menengah Atas (SMA) atau yang sederajat, dan para guru-guru Katolik.

Tampaknya umat Katolik telah mengetahui apa isi adagium itu sebab dalam setiap ceramah atau kesempatan lain di mana adagium itu dikatakan ulang, tak seorang pun mempertanyakan isinya. Apa persisnya isi konkret adagium itu?

Secara sepintas agaknya tidak sulit mengatakan apa artinya 100%. Itu dapat mengandung arti kepenuhan dan keutuhan. Maka 100% Katolik dan 100% Indonesia berarti utuh dan penuh baik sebagai warga Katolik maupun warga Indonesia. Tetapi di sini pun kembali muncul pertanyaan, “Apa itu penuh dan utuh?” Apakah keutuhan dan kepenuhan tidak berkonotasi fundamentalisme, fanatisme, dan radikalisme yang justru merusak multikulturalisme?

Kita umat Katolik (di) Indonesia perlu mengkonkretkan isi adagium itu sehingga kita satu pengertian akan isi dan maknanya. Pengkonkretan adagium itu akan dengan sendirinya mengungkap komitmen kita sebagai warga Katolik dan sebagai warga Indonesia yang seimbang bahwa menjadi Katolik dan menjadi nasionalis merupakan dua sisi dari satu koin. Selanjutnya, pengkonkretan adagium ini dapat pula membantu, membimbing dan mengarahkan warga Katolik yang terlibat aktif dalam politik Indonesia dan juga mereka yang aktif dalam organisasi masyarakat (Ormas) Katolik dalam menunjukkan jati dirinya sebagai warga Katolik yang nasionalis. Dalam konteks FKUB, pengkonkretan adagium itu dapat menjadi pembelajaran bagi penganut agama lain dalam mewujudkan komitmen mereka baik sebagai umat beragama maupun sebagai warga Indonesia.

Penutup

Multikulturalisme adalah salah satu ciri kodrati bangsa Indonesia yang mesti disyukuri dan dipelihara. Homogenitas tidak dengan sendirinya menjamin kesatuan dan kedamaian. Tidak ada yang salah dengan memberikan penekanan pada keberbedaan suku, agama dan kultur asal saja hal itu dimengerti dari sisi filosofis Emmanuel Levinas

dan sisi teologis Miroslav Volf. Sebaliknya, pengakuan akan keberbedaan dalam arti bahwa setiap insan khas, unik dan istimewa, karena kemanusiaan, akan menghasilkan kesatuan, toleransi, keadilan, kedamaian dan kebaikan bersama. Pertemuan antara wajah yang satu dan wajah yang lain adalah seruan untuk bertanggungjawab dan peduli satu sama lain dalam dekapan yang saling memberi dan menerima karena keberbedaan setiap orang disambut. Karena itu upaya dan cara untuk membangun Indonesia yang multikultur mesti terus dicari dan diwujudkan. Artikel ini menawarkan dua cara, yakni menyebarkan Titah Emas dan mengonkretkan adagium 100% Katolik, 100% Indonesia di mana di dalamnya pandangan filosofis Emmanuel Levinas dan pandangan teologis Miroslav Volf tentang *otherness* dipahami dengan tepat. Dengan demikian seruan Rasul Paulus pada judul artikel ini “terimalah satu akan yang lain” (Rm 15:7) menjadi nyata, senyata Kristus telah menerima kita.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Eddy Kristiyanto dan William Chang (editor). *Multikulturalisme Kekayaan dan Tantangan di Indonesia*. Jakarta: Obor, 2014.
- Ackermann, Denise M. "Becoming Fully Human: An Ethic of Relationship in Difference and Otherness", dalam *Journal of Theology for Southern Africa*, 1998: 13-27.
- Barnes, Michael. *Levinas*. July 8, 2016. <https://www.youtube.com/watch?v=heHJm4ge-L0&t=801s> (accessed October 3, 2021).
- Bretzk, James T. "Teaching Cross-Cultural Ethics in A Context of Pluralism and Multiculturalism: Teaching where Religions and Ethics Intersect", dalam *Journal of Ecumenical Studies*, 2013: 369-376.
- Burggraeve, Roger. "Violence and the Vulnerable Face of the Other: The Vision of Emmanuel Levinas on Moral Evil and Our Responsibility", dalam *Journal of Social Philosophy*, 1999: 29-45.
- Hartono, Juli. "Indeks Kota Toleransi, Mengapa Skor DKI Jakarta Terendah?" *Tempo.co*. November 16, 2017. <https://nasional.tempo.co/read/1034432/indeks-kota-toleransi-mengapa-skor-dki-jakarta-terendah> (accessed September 25, 2021).
- Hultgren, Arland J. "Enlarging the Neighborhood: The Parable of the Good Samaritan (Luke 10:25-37)", dalam *Word & World*, 2017: 71-78.

Jacob Neusner dan Bruce Chilton. *The Golden Rule: The Ethics of Reciprocity in World Religions*. New York: Continuum International Publishing Group, 2008.

Jeong-Hee Kim & Kyunghee So. "Understanding the "Other": Rethinking Multiculturalism in South Korea through Gadamer's Philosophical Hermeneutics", dalam *International Journal of Multicultural Education*, 2018: 102-117.

"Kota Pematangsiantar." *Wikipedia*. n.d.

https://id.wikipedia.org/wiki/Kota_Pematangsiantar (accessed September 22, 2021).

Kurniawan, Dedy. "Hebat! Siantar Kota Paling Toleransi, Kesbangpolinmas Beberkan Rahasiannya", dalam *Tribun Medan*. September 28, 2017.

<http://medan.tribunnews.com/2017/09/28/hebat-siantar-kota-paling-toleransi-kesbangpolinmas-beberkan-rahasiannya> (accessed September 20, 2021).

Leandha, Mei. "Doa Cinta Damai dalam Toleransi dari Medan untuk Bangsa Indonesia." *Kompas.com*. Agustus 17, 2017.

<http://regional.kompas.com/read/2017/08/17/16351111/doa-cinta-damai-dalam-toleransi-dari-medan-untuk-bangsa-indonesia?page=1> (accessed September 28, 2021).

Levinas, Emmanuel. *Totality and Infinity: An Essay on Exteriority*. Translated by Alphonso Lingis. Pittsburg, Duquesne University Press, 2017.

Marcus, Paul. *Being for the Other: Emmanuel Levinas, Ethical Living and Psychoanalysis*. Milwaukee, Wisconsin: Marquette University Press, 2008.

Moffat, Kael. *The Other and Otherness: An Intro to Emmanuel Levinas*. September 16, 2017. https://www.youtube.com/watch?v=RaPNYQ_qdII (accessed October 3, 2021).

Napitupulu, Ester Lince. "Budaya Multikultural Hadapi Tantangan." Mei 8, 2012.

<http://nasional.kompas.com/read/2012/05/08/18290852/Budaya.Multikultural.Hadapi.Tantangan>. (accessed August 19, 2019).

Ramirez, Eduardo M. "A Neighbor to Be Known: Recognizing Difference and Otherness in Youth Ministry", dalam *The Journal of Youth Ministry*, 2005: 67-78.

Richard, Sue. "To Whom Am I A Neighbor? Luke 10:25-37; 1 John 3:11-18." *Brethren Life and Thought*, Summer 1987: 180-184.

- Roberts, Peter. "Education and the Face of the Other: Levinas, Camus and (Mis)understanding." *Educational Philosophy and Theory*, 2013: 1133-1149.
- Rofiah, Nur. "Ragam dalam Keragaman." *Kompas*, Oktober 1, 2019: 7.
- Sahasad, Herdi. "Indonesia dan Akomodasi Multikultural". April 6, 2017. <https://nasional.kompas.com/read/2017/04/06/19121881/indonesia.dan.akomodasi.multikultural?page=all> (accessed November 1, 2021).
- Saldukaityt, Jolanta. "The Place and Face of the Stranger in Levinas". *Religions*, 2019: 1-12.
- Sheffield, Dan. "Toward a Theology of Diversity: A Christian Response to Multiculturalism". *Didaskalia*, 2001: 39-59.
- Simanullang, Gonti. *Amanat pada Upacara Penaikan Bendera Merah Putih, Senin 17 Agustus 2020*. August 17, 2020. <https://www.youtube.com/watch?v=bMS2BaRu0vA> (accessed September 14, 2021).
- . *Masjid Istiqlal Jakarta dan Katedral Jakarta: Al-Mai'dah 5:82*. March 1, 2021. <https://youtu.be/23uxLVwc4W8> (accessed September 15, 2021).
- . *The Golden Rule (Aturan Emas) dalam Agama-agama Dunia*. May 20, 2020. <https://www.youtube.com/watch?v=b3Flt94M1iY> (accessed September 15, 2021).
- "Sumatera Utara." *Wikipedia*. n.d. https://id.wikipedia.org/wiki/Sumatera_Utara (accessed September 20, 2021).
- "Ustadz Bantu Biarawati yang Mogok Motornya Jadi Viral". *Warta Kota*. Oktober 9, 2016. <http://wartakota.tribunnews.com/2016/10/09/ustadz-bantu-biarawati-yang-mogok-motornya-jadi-viral> (accessed September 22, 2021).
- Volf, Miroslav. "A Vision of Embrace: Theological Perspectives on Cultural Identity and Conflict". *The Ecumenical Review*, 1995: 195-205.
- . *Exclusion & Embrace: A Theological Exploration of Identity, Otherness, and Reconciliation*. Nashville: Abingdon Press, 1996.